BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit infeksi menular yang menyerang berbagai organ seperti paru-paru, tulang, kelenjar dan lainnya yang disebabkan oleh bakteri yang bernama *Mycobacterium tuberkulosis* (Marlina, 2018). Tuberkulosis masih menjadi salah satu dari 10 penyebab kasus kematian tertinggi di dunia dan kematian tuberkulosis diperkirakan sebanyak 1,3 juta pasien di dunia.

Menurut *Global Tuberculosis Report* WHO (2020) menyatakan bahwa pada tahun 2019 kasus baru tuberkulosis ditemukan didunia sebesar 7,1 juta atau setara dengan 71% dari insiden tuberkulosis (10,0 juta). Kejadian kasus tuberkulosis banyak terjadi pada laki-laki yaitu sebanyak 58%, perempuan 34% dan anak-anak 8%. Negara India dan Indonesia menduduki peringkat tertinggi dan menjadi penyumbang terbesar peningkatan kasus tuberkulosis didunia dalam hal perkiraan kejadian kasus per tahun.

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2019 presentase kasus tuberkulosis tertinggi berada di Asia Tenggara sebanyak 44%. Indonesia menjadi salah satu negara dari Asia Tenggara dengan presentase kasus sebanyak 8,5%. Insidens tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2019 diperkirakan mencapai 312 kasus per 100.000 penduduk dengan angka kematian sebesar 40 per 100.000 penduduk (*Global Tuberculosis Report* WHO, 2020). Pada tahun 2019, jumlah

kasus tuberkulosis di Indonesia ditemukan sebanyak 562.049 kasus (*Global Tuberculosis Report* WHO, 2020). Kasus menurun dibandingkan dengan kasus yang ditemukan pada tahun 2018 yaitu sebesar 566.623 kasus. Kasus tuberkulosis di Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah dilaporkan sebagai kasus tertinggi di Provinsi yaitu sebesar 44% dari jumlah seluruh kasus tuberkulosis di Indonesia yang sebabkan oleh jumlah penduduk yang banyak. Pada tahun 2019 kasus tuberkulosis terbanyak ditemukan pada kelompok umur 45-54 tahun yaitu sebesar 14,2% (Dinkes, 2019).

Hasil data riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi kasus TB paru berdasarkan diagnosis dokter di Provinsi Jawa Barat yaitu sebesar 0,63%. Pada tahun 2019, Jawa Barat melaporkan 109.463 kasus tuberkulosis dari jumlah terduga sebanyak 341.948 kasus. Kota Bandung menjadi salah satu dari 3 kota dengan presentase kasus tertinggi di Jawa Barat yaitu diperkirakan antara 7-14%. *Case Notification Rate* (CNR) di Kota Bandung pada tahun 2019 mencapai 477 kasus per 100.000 penduduk.

Untuk menurunkan angka kesakitan dan angka kematian penyakit tuberkulosis serta mencegah terjadinya resistensi obat telah dilaksanakan program penanggulangan tuberkulosis dengan strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*) yang direkomendasikan oleh badan kesehatan dunia (WHO) (Fitri, dkk. 2018).

Permenkes No. 67 pasal 6 tentang Penanggulangan TB menerangkan bahwa upaya penanggulangan tuberkulosis telah dilakukan sejak lama melalui kegiatan promosi kesehatan, surveilans TB, pengendalian faktor risiko, penemuan

dan penanganan kasus TB, pemberian kekebalan (vaksninasi) dan pemberian obat pencegahan. Pengobatan tuberkulosis akan diberikan dalam jangka waktu yang telah ditentukan selama 6 bulan, pengobatan ini terbagi dalam dua tahap yaitu 2 bulan tahap awal serta 4 bulan tahap lanjutan agar mencegah kekambuhan (Kemenkes, 2017).

Pada saat pengobatan, penderita tuberkulosis diharuskan untuk meminum obat secara teratur. Hal penting yang perlu diketahui oleh penderita TB yaitu jangan pernah memutus obat karena jika penderita menghentikan pengobatan, kuman TB akan mulai berkembang biak lagi sehingga penderita harus mengulangi pengobatan intensif selama 2 bulan pertama (Irnawati, N dkk, 2016).

Menurut Sirait, H. dkk (2020), Pengobatan akan efektif jika penderita patuh dalam meminum obat. Kepatuhan merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan perilaku hidup sehat. Kunci sukses dalam pengobatan tuberkulosis ini adalah kepatuhan. Banyak pasien yang berulang kali kembali dirawat dirumah sakit hal ini diakibatkan oleh ketidakpatuhan dalam meminum obat dan *drop out* obat anti tuberkulosis (OAT). Hal ini menyebabkan kegagalan dalam pengobatan dan memicu terjadinya resisten obat bagi penderita atau yang sering disebut dengan *Multi Drags Resistant* (MDR).

Menurut Irnawati, N. dkk (2016), untuk mencapai keberhasilan pengobatan, banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penderita dalam melengkapi dan mematuhi pengobatannya. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan yaitu faktor penderita individu, dukungan sosial, dukungan petugas kesehatan, dan dukungan keluarga.

Menurut Friedman (2010), dukungan keluarga adalah berupa sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam kepatuhan pengobatan penderita TB. Anggota keluarga yang menderita tuberkulosis akan selalu membutuhkan dukungan dari keluarga, karena dengan dukungan tersebut akan menimbulkan perasaan yang tenang dan sikap positif sehingga penderita akan merasa bahwa dirinya terperhatikan dengan baik dari segi fisik maupun psikologis.

Menurut Irnawati, dkk (2016) keluarga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta dapat juga menentukan tentang program pengobatan yang dapat mereka terima. Dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga merupakan faktor penting dalam kepatuhan pasien terhadap pengobatan medis yang dijalani penderita. Tanpa adanya dukungan keluarga program pengobatan tuberkulosis ini sulit dilakukan sesuai jadwal. Keluarga merupakan sistem pendukung utama yang memberi perawatan langsung pada anggota keluarga baik dalam keadaan sehat maupun sakit (Wianti, A. 2018).

Penelitian Mongi, dkk (2017) mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan atau keterkaitan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis dengan hasil uji chi square nilai p value= 0,00 yakni lebih kecil dari 0,05. Kemudian dalam penelitian

Irnawati, dkk (2016) dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis dimana memiliki nilai p value = 0,001 (<0,05).

Tingginya prevalensi tuberkulosis di Indonesia terjadi karena masih banyak pasien yang masih tidak patuh dengan pengobatan tuberkulosis. Keluarga memiliki peran penting dalam merawat pasien tuberkulosis salah satunya memberi dukungan kepada penderita tuberkulosis. Karena dengan adanya dukungan dari keluarga sebagai anggota yang terdekat dengan pasien dalam menjalankan kepatuhan minum obat secara teratur. Dengan begitu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan dukungan keluarga dengan kapatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis" yang diharapkan keluarga mampu memberikan dukungan kepada penderita tuberkulosis agar patuh dalam meminum obat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalahnya adalah "Bagaimana hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis melalui *literature review*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran dukungan keluarga pada penderita tuberkulosis.
2. Mengidentifikasi gambaran kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis.
3. Mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Bagi Institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan ilmu pengetahuan bagi Institusi Pendidikan untuk dapat melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis.

b. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan bagi peneliti berikutnya bias menjadi referensi awal dan menjadi data dasar untuk mengembangkan penelitian ini agar menjadi lebih baik lagi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan Puskesmas

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunaan rencana kegiatan penanggulangan yang berkaitan dengan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis pada institusi pelayanan kesehatan puskesmas khusunya perkesmas.

b. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan profesionalisme dalam pemberian pelayanan asuhan keperawatan khususnya dalam pemberian edukasi pada perawat yang bertanggung jawab dibagian program pengobatan TB dipuskesmas .